

PELESTARIAN BUDAYA LAMPUNG DALAM ARSITEKTUR MASA KINI PADA BANGUNAN MENARA SIGER DAN SESAT AGUNG BUMI GAYO

Preservation of Lampung Culture in The Architecture Modern at Minaret of Siger And Sesat Agung Bumi Gayo

Muhammad Diaz Adiyudha¹, Alwin Suryono²

^{1,2}, Sekolah Pascasarjana Magister Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan,
Jalan Merdeka No. 30, Bandung 40117

Surel: ¹diazadiyudha2610@gmail.com; ²alwin@unpar.ac.id

Diterima: 01 Maret 2018; Disetujui: 16 April 2018

Abstrak

Provinsi Lampung kini sedang berfokus pada pelestarian budayanya, dengan mengangkat Siger sebagai simbol budaya dan menjadikannya sebagai identitas baru. Siger dulu berupa mahkota wanita, kini dijadikan konsep pada fasad bangunan pemerintahan dan komersial. Isu penelitian tentang pelestarian budaya Lampung pada bangunan publik Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo. Hal ini bertujuan untuk memahami peranan budaya Lampung pada objek studi, mendeskripsikan elemen-elemen arsitektur signifikan, serta konsep tindakan pelestarian budaya Lampung. Metode yang digunakan secara kualitatif, dengan langkah-langkahnya: 1) Mengungkap budaya Lampung; 2) Mengungkap elemen arsitektur signifikan pada Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo; 3) Tindakan pelestarian budaya Lampung. Temuan penelitian ini: a) Budaya Lampung merupakan budaya yang sarat akan nilai terkait dengan kegiatan, orientasi mata angin, tata massa bangunan, dan juga hasil karya manusia berupa Siger dan kain tradisional. Hal ini juga tercermin pada konsep bangunan Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo yang sebagian besar mengambil konsep dasar bermukim masyarakat Lampung dulu; b) Elemen arsitekturnya adalah arah orientasi, tata massa bangunan di dalam tapak, dan ruang komunal seperti dengan pola permukiman masyarakat dulu; c) Tindakan pelestarian pada aspek bentuk yaitu dengan cara preventif, preservasi, dan adaptasi, sedangkan tindakan pelestarian pada aspek fungsi yaitu preservasi, adaptasi, dan rekonstruksi. Upaya pelestarian dengan aspek bentuk dan fungsi dilakukan agar budaya Lampung tidak tergerus oleh zaman saat ini dan agar budaya tetap terjaga baik benda maupun nilainya.

Kata Kunci: Identitas, arsitektur, budaya Lampung, siger, pelestarian.

Abstract

Lampung Province is now focusing on preserving its culture, by appointing Siger as a cultural symbol and making it a new identity. Siger used to be a crown of women, now used as a concept on the facades of government and commercial. The research issue of the conservation of Lampung culture in the public buildings of the Menara Siger and Sesat Agung Bumi Gayo, which aims to understand the role of Lampung culture in the architecture of menara Siger and Sesat Agung Bumi gayo, describes significant architectural elements as well as the concept of Lampung cultural preservation. This research uses qualitative method, the steps are: 1) reveal the culture of Lampung; 2) uncovering significant architectural elements of the menara Siger and Sesat Agung Bumi gayo; 3) the preservation of Lampung culture. The findings of this research are: a) Lampung culture is a culture full of values related to the activity, the orientation of the wind as well as the mass structure of the building and also the result of artefact in the form of Siger and traditional cloth, this is also reflected in the concept of buildings Menara Siger and Sesat Agung Bumi gayo that mostly take the basic concept of living in Lampung first; b) the architectural element is the orientation direction and mass building arrangements in the tread, communal space as with the pattern of settlement society first; c) Preservation actions on aspects of the form that is by way of preventive, preservation and adaptation, while the aspects of the function of preservation action is preservation, adaptation and reconstruction. Conservation efforts with aspects of the form and function is done so that the culture of Lampung not eroded by the current era and for the culture is maintained both objects and values.

Keywords: Identity, architecture, culture of Lampung, siger, preservation.

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. Setiap daerah memiliki identitas dan menjadi kebanggaan daerah tersebut, tak terkecuali Provinsi Lampung. Saat ini Provinsi Lampung mempunyai identitas budaya yang diterapkan pada bangunan yaitu Siger (Primayudha 2012).

Pada mulanya, Siger merupakan mahkota yang dipakai wanita pada upacara sakral seperti pernikahan dan tarian adat. Namun kini, mahkota Siger diangkat menjadi simbol budaya Lampung dan menjadi identitas baru Provinsi Lampung (Dinas tata Kota Bandar Lampung 2011). Simbol Siger diaplikasikan pada setiap bangunan pemerintahan dan bangunan komersial. Penerapan ini terlihat pada fasad bangunan yang berupa tempelan.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengungkap budaya Lampung dalam arsitektur masa kini pada Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo, deskripsi elemen-elemen arsitektur signifikan, serta konsep tindakan pelestarian budaya Lampung berdasarkan aspek bentuk dan aspek fungsi.

Manfaat penelitian ini yang pertama, bagi ranah teoritik menjadi sebuah masukan tentang teoritik; kedua, bagi ranah pemerintah menjadi masukan terkait pedoman perancangan bangunan arsitektur di Lampung; dan ketiga, bagi ranah praktis sebagai strategi perencanaan dan pengembangan agar tetap melestarikan kebudayaan Lampung melalui arsitektur.

Pelestarian budaya Lampung berdasarkan aspek fungsi dan aspek bentuk ini diharapkan mampu mengembalikan dan mengangkat kembali nilai-nilai budaya masyarakat Lampung yang hampir tergerus oleh zaman modern.

METODE

Teori yang akan dijabarkan pada bagian ini merupakan teori yang dirujuk dari pemahaman tentang budaya Lampung, pemahaman terkait elemen-elemen arsitektur signifikan pada bangunan studi kasus dan pelestarian budaya Lampung.

Pendekatan Budaya

Budaya merupakan sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia di dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaannya dengan belajar (Koentjaraningrat 1974).

Terdapat tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1979) yaitu : sistem ide dan nilai, sistem aktivitas, benda hasil karya manusia (artefak). Fokus pendekatan budaya pada penelitian ini untuk melihat ketiga sistem tersebut diaplikasikan ke dalam tataran budaya masyarakat Lampung.

Sebagian wilayah Lampung percaya bahwa masyarakat Lampung pertama berasal dari beberapa daerah, salah satunya berasal dari kaki Gunung Pesagi di Lampung Barat. Penduduknya disebut juga Buay Tumi. Negeri ini menganut kepercayaan dinamisme, yang dipengaruhi ajaran Hindu Bairawa (Hadikusuma 1989).

Masyarakat Lampung mempunyai kitab hukum adat yang bernama kitab Kuntara Raja Niti. Berdasarkan kitab tersebut dijabarkan falsafah hidup masyarakat Lampung (Rusdi 1986), yaitu :

1. *Piil-pusanggiri* (memiliki harga diri, malu melakukan pekerjaan hina menurut agama),
2. *Juluk-adok* (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya),
3. *Nemui-nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu),
4. *Nengah-nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis),
5. *Sakai-sambaian* (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya).

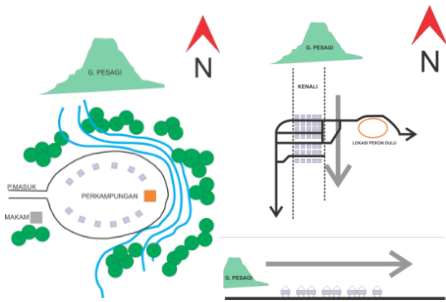
Secara umum masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua, yaitu adat Lampung Saibatin dan adat Lampung Pepadun.

Pembagian kedua adat tersebut juga berpengaruh pada sebuah bentuk artefak yang hingga kini digunakan wanita Lampung yaitu Siger. Siger merupakan sebuah mahkota keagungan yang digunakan oleh wanita adat Lampung dalam upacara-upacara sakral. Penggunaan Siger pada wanita tidak hanya sebagai representasi kejayaan dan kekayaan, namun juga mengangkat nilai feminisme.

Siger pada suku Lampung yang beradatkan Saibatin memiliki lekuk tujuh dengan hiasan batang atau pohon sekala di masing-masing lekuknya. Lekuk tujuh ini berartikan ada tujuh gelar pada masyarakat pesisir dan hanya ada dalam satu keturunan saja. Sedangkan, Siger Pepadun memiliki lekuk sembilan yang berartikan ada sembilan marga yang bersatu membentuk *Abung Siwo Megou*.



Gambar 1 Mahkota Siger Saibatin(kiri), Siger Pepadun(kanan)
 Sumber : id.wikipedia.org



Gambar 2 Pola Permukiman Dahulu (kiri), dan Pola Pemukiman Sekarang (kanan)

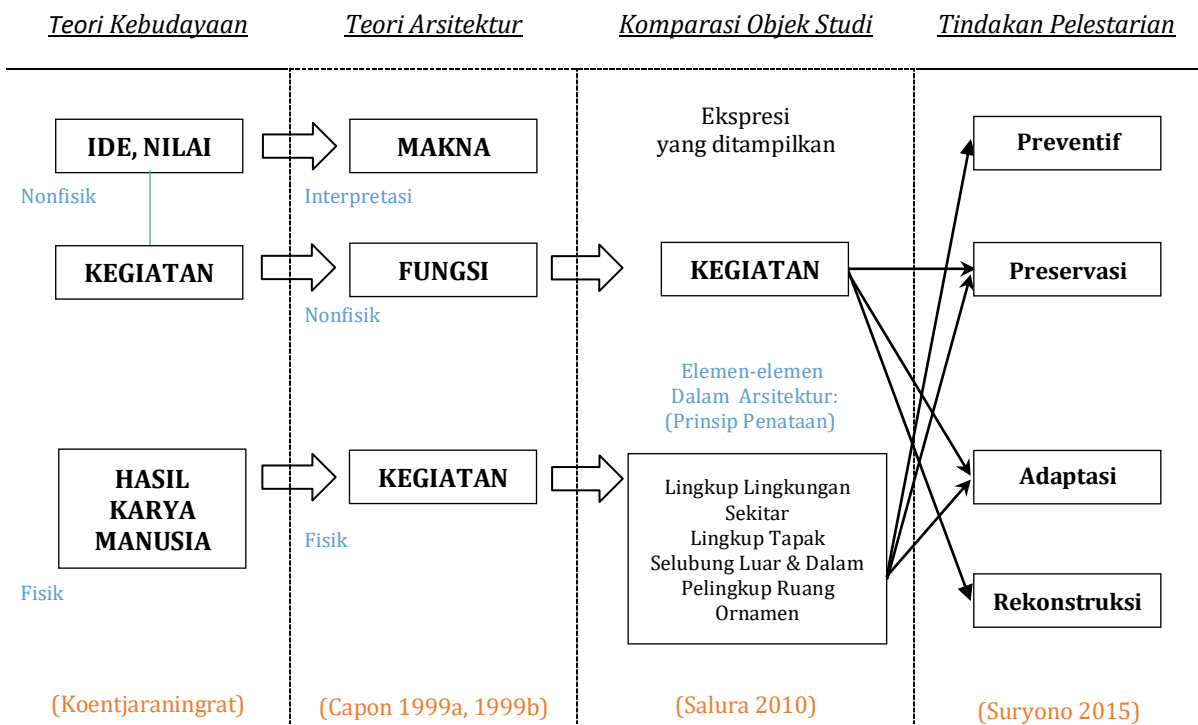
Selain Siger masyarakat Lampung dulu memiliki tipologi bermukim, pola permukiman masyarakat Lampung khususnya yang berada di Desa Kenali, merupakan desa tertua di Lampung. Desa ini yang telah mengalami pergeseran pada saat sebelum zaman Belanda dan sesudah zaman Belanda (Syarif 2017). Pola pada saat Belanda belum masuk ke wilayah ini, diyakini masyarakat berbentuk oval dan kepercayaan terkait orientasi matahari. Matahari

terbit merupakan lambang kehidupan, sedangkan arah barat diyakini sebagai lambang kematian.

Pola permukiman dalam bentuk lama sudah ditinggalkan karena lingkungan permukiman desa sudah menyesuaikan dengan adanya jalan raya yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada masa itu. Pada tahap pertama pertumbuhan Desa Kenali memanjang ke kiri dan kanan jalan raya utama. Seiring bertambahnya penduduk, generasi keturunan mengembangkan permukiman ke arah selatan, sejajar dengan pola desa yang ada dan membentuk shaf ketiga sejajar dengan desa kesatu dan kedua. Hal ini menyebabkan pengertian pusat dan orientasi pada sebuah desa mulai kabur.

Pendekatan Arsitektur

Terdapat tiga unsur utama dalam arsitektur yaitu fungsi-bentuk-makna. Ide awal arsitektur adalah kegiatan (fungsi) yang harus diwadahi. Ruang dibutuhkan untuk melingkupi fungsi dan pelingkup fisik luarnya diakomodasi oleh medianya (bentuk). Bentuk dengan sendirinya menyampaikan pesan yang membawa arti (makna) (Salura 2010). Relasi antara fungsi-bentuk-makna adalah fungsi selalu berpasangan dengan konteks. Bentuk selalu berpasangan dengan struktur. Makna selalu berpasangan dengan tampilan atau pesan. Setiap rancangan arsitektur baiknya melingkupi ketiga unsur tersebut. Setiap unsur saling terhubung dan membentuk segitiga yang saling mempengaruhi (Fauzy dan Salura 2012).



Gambar 3 Kerangka Konseptual

Ada beberapa prinsip perancangan dalam arsitektur. Prinsip tersebut terdiri lima lingkup, yaitu lingkup lingkungan sekitar, lingkup tapak, lingkup bentuk, lingkup sosok, dan lingkup siklus. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan dua lingkup yaitu lingkup lingkungan sekitar dan lingkup tapak, serta selubung luar dan selubung dalam, pelingkup ruang dan ornamen dalam prinsip penataan dalam arsitektur.

Pendekatan Pelestarian

Pelestarian adalah suatu proses yang terdiri dari kegiatan memahami, melindungi, merawat, dan melakukan tindakan pelestarian pada suatu tempat (bangunan atau lingkungan) agar makna kulturalnya bertahan (Suryono 2015). Konsep tindakan pelestarian dikenakan pada elemen-elemen arsitektur signifikan dari aspek fungsi dan aspek bentuk. Konsep pelestarian tersebut dapat berupa preventif, preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi, rekonstruksi (Suryono, Sudikno, dan Salura 2013) atau kombinasi beberapa tindakan sekaligus pada aspek bentuk dan aspek fungsi (Suryono 2015)

Studi Kasus

Berdasarkan isu yang diangkat maka dipilih dua studi kasus yang telah di sesuaikan dengan pertimbangan sebagai berikut: 1) Bangunan publik; 2) Dikenal masyarakat setempat yang menjadi ikon masyarakat; 3) Ekspresi yang ditampilkan mempunyai unsur lokal. Berdasarkan ketiga kriteria tersebut diambil dua objek studi, yaitu: 1) Bangunan Menara Siger yang berada di pesisir, merupakan area adat Lampung pesisir di Bakauheni, Lampung Selatan. Bangunan ini memiliki fungsi museum yang di prakarsai oleh Ir. Ansori Djausal; 2) Bangunan Sesat Agung Bumi Gayo yang berada di Kabupaten Tulang Bawang Barat dan berada di area adat Lampung daratan, dengan fungsi balai pertemuan yang di arsiteki oleh Isandra Matin.

Dalam proses pengumpulan data dan analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.



Gambar 4 Menara Siger (Atas), Sesat Agung Bumi Gayo (Bawah).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan komparasi yang membandingkan kebudayaan Lampung dengan objek studi terkait. Tahapan dalam metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Deskriptif terhadap simbol Siger terkait sejarah, fungsi, bentuk, dan nilai-nilainya.
2. Mendeskripsikan budaya Lampung, objek studi Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo, menganalisis objek studi dengan menggunakan teori yang sudah dipahami yaitu teori terkait budaya, teori terkait arsitektur, dan teori terkait pelestarian, serta melihat elemen-elemen arsitektur yang signifikan
3. Tindakan pelestarian budaya Lampung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal penelitian ini dibagi menjadi aspek non-fisik terkait dengan fungsi dan makna, serta aspek fisik terkait dengan bentuk. Tahap awal menggunakan teori penataan masa (Salura 2010) yaitu lingkup lingkungan sekitar, lingkup tapak, serta

Tabel 1 Wujud Kebudayaan Lampung

Wujud Kebudayaan (Koenjaraningrat)	Wujud Kebudayaan Lampung (Piil Pesenggiri)	Arsitektur Lampung
1. Nilai	- Terkait hubungan vertikal (Tuhan) - Terkait alam dan orientasinya	- Terkait orientasi tapak - Terkait orientasi massa - Terkait orientasi pintu masuk - Elemen sekitar (air & pohon)
2. Aktivitas	Hubungan horizontal: - Derajat sosial (bangsawan dan rakyat) - Musyawarah - Gotong royong - Upacara adat	- Massa bangunan yang terpisah - Ruang terbuka untuk mewartahi kegiatan masyarakat
3 Hasil Karya Manusia (Artefak)	- Siger - Kain tradisional - Bahasa tulisan (aksara)	- Ornamen Siger - Ornamen dari kain tradisional

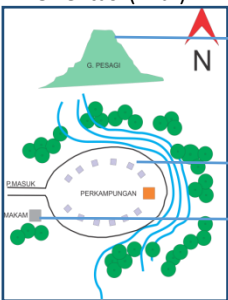
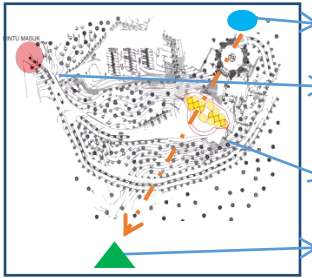
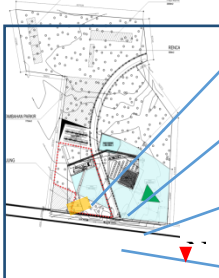
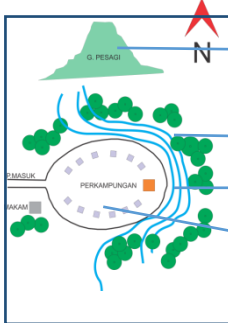
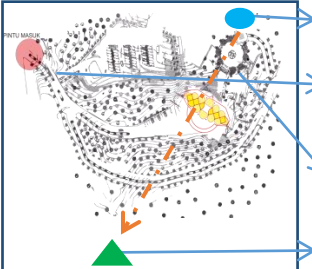

elemen arsitektur yaitu pelingkup ruang dan ornamen.

Tahap selanjutnya ialah mengkategorikan tindakan pelestarian yang dapat diakukan pada aspek fungsi dan bentuk dengan cara preventif, preservasi, adaptasi, dan rekonstruksi

Lingkup Lingkungan Sekitar

Analisis ini akan membahas orientasi dan elemen sekitar, serta melihat kaitan pola permukiman masyarakat Lampung dulu pada objek studi terkait.

Tabel 2 Analisis Lingkup Lingkungan Sekitar

Wujud Kebudayaan Lampung	Menara Siger (objek)	Sesat Agung Bumi Gayo (objek)
<p>- Orientasi (<i>nilai</i>)</p>  <ul style="list-style-type: none"> Gunung Pesagi Pola Permukiman Makam Warga 	<p>- Orientasi</p>  <ul style="list-style-type: none"> Laut Pintu Masuk Bangunan Utama Bukit 	<p>- Orientasi</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sesat Agung Bumi Gayo Masjid Danau Pintu
<p>Masyarakat Lampung percaya akan orientasi terhadap Gunung Pesagi yang berada di utara, serta arah barat dan timur.</p>	<p>Orientasi Menara Siger mengarah pada bukit, namun tidak mengikuti arah mata angin.</p>	<p>Orientasi Sesat Agung Bumi Gayo tidak mengarah pada bukit namun tidak juga mengikuti arah mata angin.</p>
<p>- Elemen Sekitar (<i>nilai</i>)</p>  <ul style="list-style-type: none"> Gunung Pesagi Pohon Sungai Ruang Komunal 	<p>- Elemen Sekitar</p>  <ul style="list-style-type: none"> Laut pohon Ruang komunal Bukit 	<p>- Elemen Sekitar</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sesat Agung Bumi Gayo Masjid Danau Pohon
<p>Elemen sekitar terdapat gunung, pohon, sungai, dan area komunal.</p>	<p>Pada elemen sekitar Menara Siger terdapat elemen sekitar pada pola permukiman dulu yaitu air, pohon, gunung, dan ruang komunal.</p>	<p>Pada elemen sekitar Sesat Agung Bumi Gayo terdapat elemen sekitar pada pola permukiman dulu yaitu air dan pohon.</p>

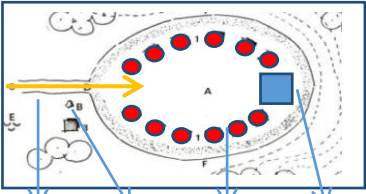
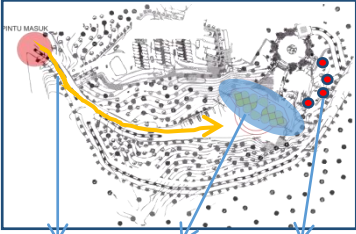

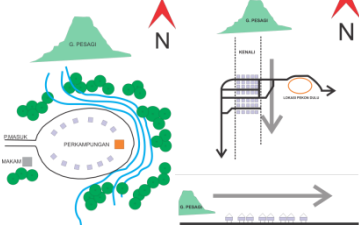
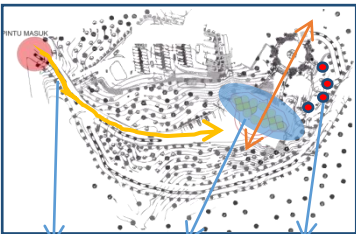
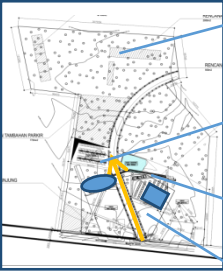
Kesimpulan : Budaya Lampung memiliki orientasi yang sangat kuat dengan elemen sekitarnya. Jika dikaitkan dengan kedua objek studi (Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo), unsur budaya Lampung yang terlihat sangat kuat berada pada Menara Siger terkait orientasi dan elemen sekitarnya.

Lingkup Tapak

Analisis ini akan membahas massa bangunan dalam tapak dan orientasi massa bangunan terhadap tapak,

serta kaitan pola permukiman masyarakat Lampung dulu pada objek studi terkait.

Tabel 3 Analisis Lingkup Tapak

Wujud Kebudayaan Lampung	Menara Siger (objek)	Sesat Agung Bumi Gayo (objek)											
<p>- Massa bangunan dalam tapak - <i>(aktivitas)</i></p>	<p>- Massa bangunan dalam tapak</p>	<p>- Massa bangunan dalam tapak</p>											
													
<table border="1"> <tr> <td>Pintu Masuk</td> <td>Makam</td> <td>Rumah Rakyat</td> <td>Rumah Bangsawan</td> </tr> </table>	Pintu Masuk	Makam	Rumah Rakyat	Rumah Bangsawan	<table border="1"> <tr> <td>Alur Pintu Masuk</td> <td>Bangunan Menara Siger</td> <td>Gazebo</td> </tr> </table>	Alur Pintu Masuk	Bangunan Menara Siger	Gazebo	<table border="1"> <tr> <td>Rencana Perkantoran</td> </tr> <tr> <td>Sesat Agung Bumi Gayo</td> </tr> <tr> <td>Masjid</td> </tr> <tr> <td>Alur Pintu Masuk</td> </tr> </table>	Rencana Perkantoran	Sesat Agung Bumi Gayo	Masjid	Alur Pintu Masuk
Pintu Masuk	Makam	Rumah Rakyat	Rumah Bangsawan										
Alur Pintu Masuk	Bangunan Menara Siger	Gazebo											
Rencana Perkantoran													
Sesat Agung Bumi Gayo													
Masjid													
Alur Pintu Masuk													
<p>Pola permukiman ini terjadi pada massa sebelum dan setelah Belanda masuk. Pola permukiman tetap terdiri dari beberapa rumah rakyat biasa dan rumah bangsawan.</p>	<p>Tapak Menara Siger terdiri dari massa utama dan massa pendukung. Massa utama berupa Menara Siger itu sendiri dan ada massa-massa pendukung seperti gazebo.</p>	<p>Jika dilihat dalam skala kawasan, area ini terdiri dari beberapa massa yang saling mendukung yaitu Sesat Agung Bumi Gayo, masjid, dan rencana bangunan perkantoran</p>											
<p>- Orientasi massa bangunan dalam tapak <i>(nilai)</i></p>	<p>- Orientasi massa bangunan dalam tapak</p>	<p>- Orientasi massa bangunan dalam tapak</p>											
													
<p>Pola permukiman masyarakat Lampung (gambar kiri) pada saat sebelum Belanda datang ditandai dengan orientasi massa terpusat, sedangkan saat setelah Belanda masuk (gambar kanan) pola permukiman lama menjadi linier karena mengikuti jalan yang dibuat oleh Belanda.</p>	<p>Orientasi massa dalam tapak pada bangunan ini terlihat konsep linier karena mengikuti arah sumbu gunung.</p>	<p>Orientasi massa dalam tapak pada bangunan ini juga terlihat konsep linier karena mengikuti arah jalan dalam kawasan.</p>											

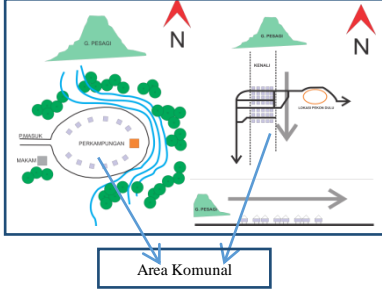
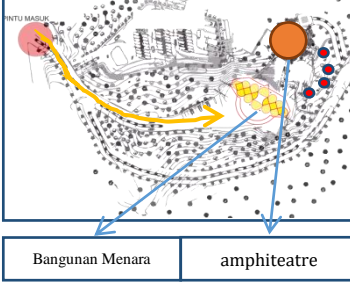
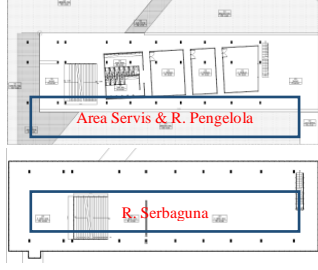





Kesimpulan: Pola permukiman masyarakat Lampung memiliki arah yang kuat terkait orientasi dan massa-massa yang terhubung, pada kedua objek studi (Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo). Unsur yang kuat terlihat pada tatanan massa yang linier.

Selubung Luar dan Dalam

Analisis pada penelitian ini akan melihat pembahasan terkait selubung dalam terkait fungsi,

dan selubung luar terkait konsep bentuk, dan pelingkup ruangnya. Analisis ini akan melihat kaitan antara budaya Lampung dan kedua objek studi.

Tabel 4. Analisis Selubung Luar dan Dalam

Wujud Kebudayaan Lampung	Menara Siger (objek)	Sesat Agung Bumi Gayo (objek)
<p>- Fungsi (<i>aktivitas</i>)</p>  <p>Area Komunal</p> <p>Aktivitas budaya menjadi hal yang terjaga, salah satunya aktivitas upacara adat. Pada permukiman lama, area komunal berada di pusat dari tatanan rumah warga, sedangkan saat Belanda berada di jalan-jalan raya permukiman.</p>	<p>- Fungsi</p>  <p>Bangunan Menara amphitheatre</p> <p>Fungsi utama Menara Siger merupakan ruang diorama, kegiatan pameran, namun pada Menara Siger terlihat sebuah amphitheatre yang dapat digunakan seperti pada pola permukiman dulu.</p>	<p>- Fungsi</p>  <p>Area Servis & R. Pengelola R. Serbaguna</p> <p>Fungsi utama Sesat Agung Bumi Gayo merupakan balai pertemuan yang dapat digunakan oleh masyarakat setempat dalam acara apapun seperti pernikahan, seni tari, dan lain-lain.</p>
<p>- Konsep dasar bentuk (<i>artefak</i>)</p>  <p>Gambar mahkota kiri merupakan Siger Saibatin yang ditandai dengan tujuh buah tajuk, sedangkan gambar mahkota kanan merupakan Siger Pepadun yang ditandai dengan sembilan tajuk.</p>	<p>- Konsep dasar bentuk</p>  <p>Konsep bentuk dari Menara Siger ini sangat terlihat, yaitu berasal dari mahkota Siger Saibatin yang bermetafora, dimana terdapat tujuh buah tajuk pada atapnya.</p>	<p>- Konsep dasar bentuk</p>  <p>Konsep bentuk dari Sesat Agung Bumi Gayo terlihat pada atapnya yang memiliki konsep Siger Pepadun, namun dengan sentuhan modern.</p>
<p>- Pelingkup ruang (<i>nilai</i>)</p>  <p>Letak pintu masuk berada di bagian tengah bangunan yang ditandai dengan bentuk Siger berwarna merah. Dinding pada lantai dasar dan lantai 2 terlihat menggunakan kaca transparan.</p>	<p>- Pelingkup ruang</p>  <p>Letak akses bangunan berada pada area depan yang ditandai dengan adanya unsur air. Dinding lantai 1 menggunakan kayu dan hampir tertutup, sedangkan lantai 2 berupa area terbuka tanpa adanya jendela hanya berupa kayu vertikal.</p>	




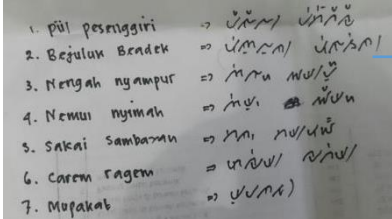
Kesimpulan: Pada konsep fungsi dan bentuk kedua objek studi sama-sama mempunyai unsur dominan terkait fungsi ruang dalam. Sesat Agung Bumi Gayo lebih fungsional, namun pada ruang luar Menara Siger lebih dominan.

Ornamen atau Ragam Hias

Analisis pada penelitian ini akan melihat pembahasan terkait ornamen-ornamen budaya

Lampung apa yang terdapat pada bangunan objek studi Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo.

Tabel 5 Analisis Ornamen atau Ragam Hias

Wujud Kebudayaan Lampung	Menara Siger (objek)	Sesat Agung Bumi Gayo (objek)
<p>- Kain Tradisional (<i>Artefak</i>)</p>  <p>Salah satu ornamen yang terdapat pada kain tradisional Lampung.</p>	<p>- Ornamen</p>  <p>Ornamen pada bangunan ini terdapat pada kolom dan balok dari bangunan, yang diadopsi dari kain tradisional Lampung.</p>	<p>- Ornamen</p>  <p>Ornamen yang ditampilkan pada bangunan Sesat Agung Bumi Gayo ini berada pada plafon yang menggunakan aksara Lampung dan bertuliskan falsafah hidup masyarakat Lampung.</p>
<p>- Aksara Lampung (<i>artefak</i>)</p>  <p>Lampung memiliki sebuah bahasa tulisan yaitu aksara Lampung,.</p>		

Kesimpulan: Pada ragam hias atau ornamen banyak yang dapat diadopsi ke dalam sebuah ornamen pada bangunan. Salah satunya pada bangunan objek studi yaitu ornamen yang berasal dan kain tradisional dan aksara Lampung.

Kesimpulan pada analisis unsur budaya Lampung yang dikaitkan pada bangunan objek studi Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo ini adalah, bangunan Menara Siger mempunyai unsur dominan berdasarkan unsur budaya Lampung namun, dalam beberapa aspek Sesat Agung Bumi Gayo lebih dominan, jika unsur dominan kedua objek studi di elaborasi akan menjadi unsur-unsur yang lengkap.

Tindakan Pelestarian

Langkah-langkah tindakan pelestarian yang dianggap paling relevan dalam objek studi terkait pelestarian aspek fungsi dan bentuk budaya Lampung yaitu: tindakan pelestarian berdasarkan aspek fungsi adalah preservasi, adaptasi, dan rekonstruksi, sedangkan pada tindakan pelestarian aspek bentuk adalah preventif, preservasi, dan adaptasi.

Tabel 6 Konsep Tindakan Pelestarian pada Aspek Bentuk dan Fungsi

OBJEK STUDI	WUJUD ASPEK	ELEMEN ARSITEKTUR SIGNIFIKAN	PERTIMBANGAN DALAM PELESTARIAN	TINDAKAN PELESTARIAN
1. Menara Siger	<i>Lingkungan Sekitar (bentuk)</i>	Orientasi sudah mengarah pada orientasi pola pemukiman dulu, ada air dan ada vegetasi	Orientasi tetap menjadi utama, elemen air dan vegetasi tetap ada	Tindakan Preventif (penataan arah orientasi, vegetasi dalam tapak dan air berada di luar tapak)
	<i>Tapak (bentuk)</i>	Massa bangunan dalam tapak berdiri sendiri, ada ruang komunal	Terdiri dari massa utama dan massa-massa yang berdampingan, dan ruang komunal	Tindakan Preservasi (mempertahankan ruang terbuka dan pola massa)
	<i>Selubung luar dan selubung dalam (bentuk)</i>	Bentuk selubung luar sudah merepresentasikan Siger	Bentuk tetap dipertahankan tanpa merubah makna yang ditampilkan	Tindakan Preservasi dan Adaptasi (mempertahankan bentuk dan konsep Siger, dapat beradaptasi dengan berkembangnya teknologi di zaman modern)
	<i>Ornamen (bentuk)</i>	Ornamen mengambil pada beberapa motif dari kain tradisional Lampung	Ornamen ini harus tetap dipertahankan karena memiliki nilai yang sangat penting bagi budaya Lampung	Tindakan Preventif (mempertahankan ornamen dari budaya Lampung)
	<i>Kegiatan (fungsi)</i>	Fungsi bangunan publik ini tidak diperhatikan dengan baik sehingga kini kehilangan orientasi kegunaan bangunan.	Bangunan publik sebaiknya dapat digunakan oleh masyarakat sekitar untuk mewartahi segala aktivitas kebudayaan, agar nilai budaya tetap terjaga	Tindakan Preservasi, Adaptasi, dan Rekonstruksi (mempertahankan ruang komunal untuk upacara penyambutan tamu agung, penyesuaian kegiatan di dalam bangunan awalnya, menghidupkan kembali kegiatan sastra lisan)
2. Sesat Agung Bumi Gayo	<i>Lingkungan Sekitar (bentuk)</i>	Orientasi tidak jelas, terdapat air dan kurang vegetasi	Orientasi diperjelas, dan menambahkan vegetasi	Tindakan Preventif (penataan arah orientasi, vegetasi dalam tapak dan air berada di luar tapak)
	<i>Tapak (bentuk)</i>	Massa bangunan terdiri dari beberapa massa, tidak terdapat ruang komunal	Penambahan ruang komunal luar bangunan	Tindakan Preservasi (mempertahankan ruang terbuka dan pola massa)
	<i>Selubung luar dan selubung dalam (bentuk)</i>	Bentuk selubung luar kurang merepresentasikan bentuk Siger	Mempertegas Siger pada bentuk bangunan agar makna yang ditampilkan tidak berubah	Tindakan Preservasi dan Adaptasi (mempertahankan bentuk dan konsep Siger, dapat beradaptasi dengan berkembangnya teknologi di zaman modern)
	<i>Ornamen (bentuk)</i>	Ornamen mengambil pada tulisan aksara Lampung	Ornamen ini harus dipertahankan agar nilai budaya tetap terjaga	Tindakan Preventif (mempertahankan ornamen dari budaya Lampung)
	<i>Kegiatan (fungsi)</i>	Fungsi sudah digunakan dengan baik, mewartahi aktivitas di dalam ruangan masyarakat sekitar	Masyarakat Lampung memiliki aktivitas ruang luar, sehingga dibutuhkan area komunal ruang luar	Tindakan Preservasi, Adaptasi, Rekonstruksi (mempertahankan ruang dalam untuk acara pernikahan, menambahkan ruang komunal diluar bangunan untuk upacara penyambutan tamu agung)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Budaya Lampung merupakan budaya yang sarat akan nilai, kegiatan, dan hasil karya manusia. Ketiga itu tidak dapat dipisahkan karena menjadi satu kesatuan yang sejalan. Nilai terkait dengan kepercayaan terhadap alam atas, alam bawah, dan orientasi, sedangkan kegiatan terkait dengan upacara-upacara sakral yang hingga kini tetap terjaga seperti pernikahan, upacara penyambutan tamu, dan benda hasil karya manusia yaitu berupa mahkota Siger, kain tradisional yang hingga kini masih tetap terjaga. Ketiga wujud kebudayaan tersebut melekat baik pada fungsi dan bentuk bangunan Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo.

Elemen arsitektur signifikan pada bangunan Menara Siger meliputi: orientasi hadap bangunan, elemen vegetasi dan air, ruang komunal, bentuk Siger pada fasad bangunan, ornamen kain tradisional pada kolom dan balok; sedangkan elemen arsitektur signifikan pada bangunan Sesat Agung Bumi Gayo meliputi: elemen air, tata ruang (lantai 2 sebagai ruang komunal), dan ornamen huruf aksara Lampung.

Konsep tindakan pelestarian bangunan Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo pada aspek bentuk ialah : 1) Preventif, yaitu terkait dengan orientasi hadap bangunan, penataan vegetasi peneduh, dan peletakkan unsur air pada luar tapak; 2) Preservasi, yaitu dengan mempertahankan konsep dan bentuk Siger agar makna tidak berubah; 3) Adaptasi, yaitu agar bangunan dapat beradaptasi pada perkembangan zaman modern terkait penggunaan material dan teknologi; sedangkan pada aspek fungsi ialah : 1) Preservasi, yaitu terkait dengan mempertahankan ruang komunal sebagai ruang interaksi; 2) Adaptasi, yaitu terkait dengan penyesuaian kegiatan dulu ke kegiatan masa kini tanpa menghilangkan nilai dan makna dari tujuan kegiatan tersebut; 3) Rekonstruksi, yaitu menghadirkan kembali kegiatan-kegiatan masyarakat yang hampir hilang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya atas perhatian serta bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, dengan ini saya ucapkan terimakasih kepada sekolah Pascasarjana program studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Capon, David Smith. 1999a. *Le Corbusier Legacy: Architectural Theory Volume Two*. New York: John Wiley & Sons.
- . 1999b. *The Vitruvian Fallacy: Architectural Theory Volume One*. New York: John Wiley & Sons.
- Fauzy, Bachtiar, dan Purnama Salura. 2012. "Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk Dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Di Kawasan Jawa Timur." *Dimensi* 38 (2): 79–88.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat, Raden Mas. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan: Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Primayudha, Novrial. 2012. "Makna Penerapan Konsep dan Tanda Siger pada Fasad Arsitektur Bangunan Publik dan Lingkungan Nonhunian di Provinsi Lampung." Universitas Katolik Parahyangan.
- Rusdi, Umar. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Salura, Purnama. 2010. *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: Cipta Sastra Salura.
- Suryono, Alwin. 2015. "Aspek Bentuk dan Fungsi Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung." Bandung: Disertasi Universitas Katolik Parahyangan.
- Suryono, Alwin, Antariksa Sudikno, dan Purnama Salura. 2013. "Conservation of Dutch Colonial Architecture Heritage on Rectorate Building of Education University of Indonesia in Bandung." *Journal of Basic and Applied Scientific Research* 3 (8): 418–22.
- Syarif, Rislan. 2017. *Pengaruh Warisan Budaya Perahu pada Arsitektur Tradisional di Lampung*. Lampung: Aura Publishing.